



Kolaborasi Orang Tua dan Guru Untuk Pendidikan Anak Tunarungu Tingkat SD di SLB (Sekolah Luar Biasa) Pelita Hati di Kota Pekanbaru

Mutiara Febianti
Ashaluddin Jalil

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Abstract

Received: 20 Juni 2025
Revised: 27 Juni 2025
Accepted: 01 Juli 2025

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kolaborasi antara orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri serta kreativitas pada anak tunarungu di SLB Pelita Hati, Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan menunjukkan bahwa kerjasama efektif antara orang tua dan guru melibatkan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar anak. Orang tua berperan memberikan motivasi dan dukungan di rumah, sementara guru fokus mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi di sekolah. pentingnya kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak tunarungu. Penelitian ini juga dapat memberikan referensi untuk studi lanjutan terkait pengembangan kepercayaan diri dan kreativita anak kebutuhan khusus sekaligus meningkatkan pemahaman tentang strategi pendidikan anak tunarungu di Indonesia.

Keywords: *Kerjasama Orang Tua dan Guru, Kepercayaan Diri, Kreativitas Anak Tunarungu*

(*) Corresponding Author: mutiara.febianti0241@student.unri.ac.id,
ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Febianti, M., & Jalil, A. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Untuk Pendidikan Anak Tunarungu Tingkat SD di SLB (Sekolah Luar Biasa) Pelita Hati di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(7.A)*, 114-118. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12166>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk karunia Tuhan yang diberi kesitimewaan berupa nalar, pikiran, dan keyakinan, sehingga mampu memperbaiki kualitas hidupnya di dunia. Karena memiliki akal dan rasa ingin tahu, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dan kehidupannya. Meski demikian, sebagian manusia terlahir dengan kondisi berbeda, yakni memiliki kemampuan yang tidak seperti kebanyakan orang, yang dikenal sebagai individu dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, Setiap manusia memiliki potensi yang unik, termasuk mereka yang lahir dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan konsisi seperti down syndrome, hiperaktif, tunanetra, atau tunarungu tetap berhak mendapatkan pendidikan seperti anak lainnya. Mengasih pendidikan kepada semua anak, apapun perbedaannya, merupakan bentuk keadilan dan kepedulian. Dalam mendukung pengembangannya Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) memberikan pelatihan yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan.

Dalam pandangan Suparno (2007), Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) merupakan instansi pendidikan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar

akibat gangguan fisik, emosi, atau mental, tetapi masih memilih kecerdasan dan talenta yang Istimewa. Menurut Mangunsong (1998), Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) merupakan bagian menurut sistem pendidikan nasional yang dikhususkan buat murid yang mengalami gangguan fisik atau perilaku tertentu. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, anak – anak ini tetap memiliki potensi dan bakat di bidang tertentu. Sekolah Luar Biasa (SLB) menyediakan pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, serta anak – anak dengan spectrum autisme (Nasution & Lili Yulia Anggraini, 2022).

Menurut Soemarti Patmonodewo (2003:134) seperti yang dikutip oleh Syafitri (2022), guru dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, baik dalam aspek fisik dan sosial anak. Untuk orang tua mengetahui kemajuan anak di sekolah, kerja sama antara guru dan orang tua sangatlah diperlukan. Hubungan yang positif antar orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan sosial anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) Pelita Hati di Pekanbaru pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua upaya untuk perkembangan pada anak disabilitas. termasuk pada anak tunarungu. Orang tua dan sekolah harus sering berkomunikasi untuk saling berbagi informasi tentang perkembangan dan halangan yang dihadapi anak. Dengan dukungan yang erat dari guru dan orang tua, bertujuan untuk anak dapat belajar untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam menjalankan aktivitas.

Guru bekerja sama dengan orang tua untuk membantu mereka fokus lebih pada anak, menghabiskan waktu bersama, dan belajar berkomunikasi dengan Bahasa insyarat. Guru mengajarkan siswa tunarungu cara berkomunikasi dengan sadar dan penuh perhatian menggunakan Bahasa insyarat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru dalam pendidikan anak tunarungu di Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) Pelita Hati di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memakai penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan orang tua berdasarkan anak tunarungu yang bersekolah di SLB Pelita Hati di Kota Pekanbaru dan Guru Sekolah Dasar yang mengajar siswa tunarungu di SLB Pelita Hati di Kota Pekanbaru. Penelitian kualitatif menurut Afrizal (2015:173) dalam (Prawiyogi et al., 2021) penelitian kualitatif adalah cara ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang dilakukan secara sadar terhadap realitas sosial, dilakukan dengan sengaja dan menerapkan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian untuk mengungkap realitas sosial. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang di pakai pada penelitian ini dari berdassrkan dua sumber, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama, dan data

sekunder yang di peroleh tidak langsung. Menurut metode pengumpulan data, terdapat dua jenis instrument penelitian yang dipakai, yaitu panduan wawancara dan panduan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan uji triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Proses analisis data meliputi proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan data.

Proses reduksi data dilakukan buat menyederhanakan dan mengutamakan data yang relevan menggunakan topik penelitian, sementara data yang tidak penting dibuang. Selanjutnya penyajian data merupakan penyajian informasi dengan mengelompokkan berdasarkan topik permasalahan pada bentuk diagram dan teks singkat dan yang terakhir penarikan kesimpulan dilakukan setelah data teridentifikasi dari lapangan untuk kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan pemerataan pendidikan menunjukkan perhatian terhadap anak – anak dengan kebutuhan khusus. Siswa – siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas bisa mengikuti pembelajaran di Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) agar bisa mendapatkan pendidikan yang cocok untuk mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Mangunsong (1998), Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) merupakan instansi dari sistem pendidikan nasional yang difokuskan untuk siswa yang memiliki gangguan fisik atau perilaku tertentu (Nasution & Lili Yulia Anggraini, 2022).

Program kebutuhan khusus di SLB termasuk pelajaran yang dibuat untuk mendukung perkembangan indra anak dan mengatasi keterbatasan yang dimilikinya. Ini merupakan objektif setiap program yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak-anak kebutuhan khusus:

1. **Tunanetra:** Dalam pengembangan orientasi, kemampuan bergerak, skill sosial, dan komunikasi.
2. **Tunarungu:** Menyempurnakan keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan pemahaman terhadap suara dan ritme.
3. **Tunagrahita:** Fokus pada peningkatan individu.
4. **Tunadaksa:** Fokus pada peningkatan keterampilan fisik dan personal.
5. **Austime:** Menyasar pada pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan pengaturan perilaku.

Disabilitas Tunarungu merupakan kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran sehingga tak bisa mendengar dengan jelas. Ini disebabkan oleh gangguan dalam perkembangan pendengaran mereka, yang mengakibatkan keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Sebagai hasilnya, orang yang mengalami tunarungu akan menghadapi kesulitan dan keterlambatan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi (*Anak Tunarungu*, 2022).

Dengan demikian, karena orang tua memiliki keterbatasan kemampuan, mereka perlu bantuan dari pihak lain seperti guru di sekolah akan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Anak tunarungu memiliki pengalaman yang mirip dengan anak- anak lainnya dalam merasakan kebahagiaan, kesedihan, dan kesibukan dalam kehidupan mereka. Dengan bantuan orang tua di rumah dan pendidikan dari guru di sekolah, anak tunarungu dapat menjadi mandiri melalui pengetahuan dan keterampilan yang mereka terima.

Guru dan orang tua berkolaborasi untuk membantu orang tua meningkatkan perhatian pada anak-anak, menghabiskan waktu bersama, dan mempelajari cara berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat. Guru mengajarkan siswa tunarungu berkomunikasi sabar dan penuh perhatian dengan menggunakan gerakan tangan.

Menurut teori kolaborasi, kerjasama antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kreativitas yang dimiliki pada anak tunarungu. Beberapa bentuk kolaborasi yang dilakukan, yakni:

1. Melaksanakan Penyampaian Pesan secara Teratur

Dengan berkomunikasi dengan baik, orang tua dan guru dapat saling memberikan informasi tentang perkembangan, tantangan, dan kebutuhan anak.

2. Melakukan Peningkatan Kemampuan Melalui Pelatihan

Latihan ini akan melibatkan orang tua dan guru dalam mempelajari metode yang positif untuk mendukung anak tunarungu.

3. Keterlibatan Orang Tua di Sekolah Anak

Orang tua dapat ikut serta dalam kegiatan sekolah untuk memberikan dukungan langsung kepada anak, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan kreativitas.

4. Memberikan dukungan dalam Membangun Bakat dan Minat

Cara orang tua dan guru mendukung bakat anak dalam seni atau music adalah dengan bekerja sama untuk menyediakan alat, bahan, dan waktu yang cukup agar anak dapat mengembangkan bakat sesuai minat mereka.

5. Memberikan dorongan semangat dan penghargaan

Apresiasi yang diberikan oleh orang tua dan guru terhadap pencapaian anak, meskipun sepele, akan memotivasi anak untuk terus berkreasi dan merasa dihargai.

6. Pendampingan dalam Aktivitas Sosial

Agar anak merasa yakin dalam berkomunikasi, orang tua dan guru akan mendampingi anak dalam mengenalkan kepada teman sebaya atau komunikasi yang mendukung anak tunarungu.

Adapun beberapa anjuran yang diberikan sekolah kepada orang tua untuk mendidik anak di rumah, yakni:

1. Memahami kebutuhan anak dan memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Tetap konsisten dalam menjalankan rutinitas di rumah. Dorong anak untuk mandiri dengan memberi mereka kesempatan mencoba kegiatan sehari-hari sendiri.
3. Ciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tenang, serta berikan penghargaan atas pencapaian mereka.
4. Selain itu, jalin komunikasi rutin dengan pihak sekolah agar pola asuh dan pendidikan anak berjalan searah.
5. Ajari anak bahasa isyarat agar komunikasi lebih mudah.
6. Susun jadwal harian yang jelas dan teratur.
7. Bantu anak mengembangkan empati dan kesabaran, serta mereka dalam kegiatan sosial.
8. Manfaatkan alat bantu dengar atau aplikasi belajar di smartphone untuk mendukung pembelajaran di rumah.

9. Luangkan waktu membaca buku bersama. Yang paling penting, pastikan anak rutin menjalani terapi.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mendukung pendidikan anak tunarungu, khususnya di tingkat SD SLB. Orang tua dan guru untuk sama untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kreativitas anak melalui program pendidikan di sekolah dan aktivitas di rumah. Guru memberikan dukungan dalam aspek akademik dan sosial, sedangkan orang tua berperan melanjutkan pendidikan karakter dan kreativitas di lingkungan rumah. Sekolah memberikan panduan atau saran kepada orang tua agar mendidik anak di rumah selaras dengan program di sekolah, sehingga proses belajar anak tunarungu tetap berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Pendekatan yang dilakukan secara konsisten dan kolaborasi antara orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta akademis.

REFERENSI

- Anak Tunarungu*. (2022). SLB Lentera Hati.
<https://slblenterahati.sch.id/read/5/anak-tuna-rungu>
- Nasution, F., & Lili Yulia Anggraini, K. P. (2022). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2).
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). *Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- SYAFITRI, R. (2022). *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Menangani Anak Tunarungu di SLBN 1 BukitTinggi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus BatuSangkar*.